

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari penguasaan pengetahuan, *softskill*, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Sesuai dengan pernyataan (Afandi et al., 2019) pentingnya penguasaan *softskill* pada abad ke-21. *Softskill* tercantum pada profil pelajar Pancasila dalam kurikulum saat ini. Sedangkan Keterampilan abad ke-21 diantaranya yaitu karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*).

Keberhasilan penguasaan *softskill* dan keterampilan abad ke-21 tentunya dapat dicapai dengan strategi yang berkualitas diselaraskan dengan kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka. Pada pengembangan LKPD dalam mencapai kesuksesan peserta didik sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global saat ini, dibutuhkan adanya interaksi efektif dan inovatif antara peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru SD di Gugus Diponegoro Kecamatan Kembaran, meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan, implementasinya di tingkat SD masih menghadapi tantangan. Beberapa di antaranya adalah: (1) LKPD yang disajikan masih berupa satu lembar sederhana, menyebabkan variasi respons peserta didik,

ada yang langsung mengerjakan, ada pula yang kurang tertarik. Akibatnya, pengerjaan tidak serentak, memperpanjang waktu pembelajaran dan mengganggu jadwal yang telah ditetapkan. (2) LKPD yang digunakan saat ini belum dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran, sementara yang lain merasa kurang tertantang, sehingga potensi belajar mereka tidak berkembang optimal.

Hasil penelitian awal pada raport mutu pendidikan sekolah di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tahun 2024, Pada kualitas pembelajaran yang mencakup penilaian kognitif dan afektif. Dari 11 sekolah dasar, terdapat 9 sekolah mengalami penurunan. Aspek kognitif khususnya pada aspek kemampuan berpikir kreatif, memiliki rata-rata skor rata-rata 53,19 termasuk dalam kategori peringkat menengah bawah, baik di tingkat Kabupaten maupun Nasional. Kemudian Terdapat aspek afektif yang rendah dibandingkan dengan aspek afektif lainnya yaitu kemandirian dengan skor rata-rata 52,37 kategori peringkat menengah bawah di tingkat Kabupaten maupun Nasional.

Berpikir kreatif merupakan berpikir divergen, yang memiliki ciri-ciri diantaranya kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) (Asdarina et al., 2019). Dalam menghadapi tantangan global saat ini, peserta didik dituntut dapat menghasilkan ide baru yang inovatif dan sikap positif yang efektif salah satunya kemandirian. Sejalan dengan konsep

kurikulum merdeka yakni menuntut kemandirian peserta didik (Marlina et al., 2023).

Salah satu *softskill* pada kurikulum Merdeka yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila adalah Kemandirian. Kemandirian dalam belajar adalah dasar yang krusial bagi peserta didik untuk dapat mengoptimalkan potensi mereka dan menjadi kemampuan yang wajib dimiliki dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kemandirian belajar artinya peserta didik bisa mengatur dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, tanpa selalu tergantung pada guru (Marniati et al., 2021)

Berpikir kreatif dan kemandirian saling mendukung dalam proses pembelajaran. Kemandirian mendorong peserta didik untuk aktif mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan hingga mengevaluasi hasil belajar, sementara berpikir kreatif memungkinkan mereka menghasilkan ide baru dan solusi inovatif. Sehingga kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian akan memaksimalkan kemampuan peserta didik. Ditegaskan oleh Kusyanto et al., (2022) Peserta didik perlu dibiasakan dalam pembelajaran untuk memberikan pendapat atau ide-ide baru yang membuat siswa menjadi kreatif dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Situasi ini mengindikasikan pentingnya mengembangkan LKPD yang sesuai dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik sangat diperlukan. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk terlibat secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran secara serentak dan merata. Kesiapan belajar yang

baik tercermin ketika peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan.

Sejalan dengan Marlina et al. (2023) menyampaikan bahwa apabila peserta didik memiliki kesiapan yang matang, maka peserta didik akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permata et al., (2021) sarana pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar serta membentuk suatu interaksi yang efektif antara peserta didik dan pendidik salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pentingnya LKPD bagi peserta didik merupakan sebagai alat bantu untuk membangun kemampuan abad ke-21 salah satunya kemampuan berpikir kreatif, dimana LKPD ini bagian dari bahan ajar yang merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran secara mandiri maupun kelompok (Hadju et al., 2023).

Mengasah kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan menghadapi permasalahan dalam pelajaran matematika. Namun, saat ini terkadang matematika dianggap sulit dan menakutkan, padahal matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai ilmu dasar bekal menghadapi tantangan global saat ini. Matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang pengetahuannya didapat dengan proses berpikir (bernalar) (Muhlisah et al., 2023).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan matematika (Syam, 2020).

Peran seorang pendidik sangat besar dan sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat serta kemampuannya guna mencapai kesuksesan dan kebahagiaannya (Masitoh et al., 2020). Dalam penelitian (Aprima et al., 2022) penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pembelajaran matematika SD dinilai sangat efektif. Peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda, minat yang berbeda, dan motivasi yang berbeda sehingga kesiapan belajar setiap peserta didikpun berbeda (Avivi et al. 2023). Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dimana guru merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022).

Salah satu tugas guru adalah menyediakan perangkat pembelajaran termasuk LKPD yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wahdah, 2018). Oleh karena itu, didalam proses belajar sangat dibutuhkan LKPD berdiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik. Seseorang baru dapat belajar mengenai suatu hal, apabila dalam dirinya terdapat kesiapan (*readiness*) dalam mempelajari hal tersebut (Marlina et al., 2023).

Diferensiasi dapat membantu penguasaan *softskill* pada Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka diantaranya mengembangkan profil keimanan, kemandirian, gotong royong, keragaman global, nalar kritis dan

kreatif, sehingga pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat untuk merdeka belajar (Wahyuningsari et al. 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang memandang setiap siswa adalah unik dan perlu penanganan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Nawati et al., 2023). Menurut Iskandar (2021) mengatakan bahwa mengajar dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi membutuhkan perhatian peserta didik dalam kesiapan, minat, profil belajar dan lingkungan pembelajaran. Diperkuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pengajaran yang memperhatikan kelebihan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi belajar mandiri (Nawati et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan LKPD terdeferensiasi dengan menyajikan tampilan yang menarik dan menyajikan masalah-masalah terbuka yang menantang peserta didik, sesuai dengan tingkat kemampuan sehingga peserta didik termotivasi untuk melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, melihat sesuatu dengan sudut pandang yang baru, dan menggabungkan konsep-konsep yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang inovatif secara mandiri. Proses-proses kognitif ini merupakan inti dari kemampuan berpikir kreatif, yang dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Maka peneliti membuat judul "Pengembangan *"LKPD-DIF"* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian peserta didik SD".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas teridentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. LKPD yang ada saat ini belum berdiferensiasi yang mengakomodasi berbagai macam karakteristik peserta didik.
2. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kategori peringkat menengah bawah di tingkat Kabupaten maupun Nasional.
3. Kemandirian peserta didik kategori peringkat bawah di tingkat Kabupaten maupun Nasional.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan pengembangan “LKPD-DIF” materi pecahan sub bahasan bentuk pecahan dan pecahan senilai di kelas IV SD sampai pada tahap berdiferensiasi konten dan proses ditinjau dari tingkat kesiapan peserta didik, dalam hal ini berdiferensiasi ditinjau dari kesiapan belajar pada indikator pengetahuan yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan "*LKPD-DIF*" untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian peserta didik di SD?
2. Bagaimana efektivitas "*LKPD-DIF*" untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SD?
3. Bagaimana efektivitas "*LKPD-DIF*" untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan "*LKPD-DIF*" yang layak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian peserta didik SD.
2. Menganalisis efektivitas "*LKPD-DIF*" untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SD.
3. Menganalisis efektivitas "*LKPD-DIF*" untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian berisi dua hal, yaitu: manfaat teoritis (akademis) dan praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan Masyarakat pengguna.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pengajaran di sekolah dasar terkait dengan pengembangan “*LKPD-DIF*” untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian peserta didik di sekolah dasar sesuai tingkat kesiapan belajarnya pada indikator pengetahuan yaitu tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi cara membuat “*LKPD-DIF*” untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian peserta didik sekolah dasar sesuai tingkat kesiapan belajarnya pada indikator pengetahuan yaitu tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

b. Bagi Sekolah

Memberikan referensi LKPD berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian peserta didik sekolah dasar sesuai tingkat kesiapan belajarnya pada indikator pengetahuan yaitu tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.